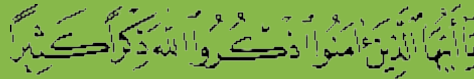


Syekh H. Ghazali An Naqsyabandi:

Sistem Pendidikan Belum Sesuai

Dalam komunitas masyarakat Muslim kata dzikir sudah sedemikian populer bahkan cukup familiar di telinga kita. Hal ini tidaklah mengherankan karena dalam kitab suci Al-Qur'an banyak disebut tentang kata dzikir. Dzikir bagi penganut agama Islam adalah suatu perintah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk dilaksanakan.



"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya." (QS. Al-Ahzab : 41).

Kata "**dzikir**" menurut bahasa artinya ingat atau melazim-lazimkan menyebut nama Allah di lisannya maupun di qolbinya. Sedangkan 'dzikir' menurut pengertian syariat adalah mengingat Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan maksud untuk mendekatkan diri kepadaNya, untuk selalu mengingat akan kekuasaan dan kebesaran-Nya sehingga kita bisa terhindar dari penyakit sombong dan takabbur.

Aplikasi dzikir ini dalam kehidupan sehari-hari cukup beragam, dimana para Ulama dari zaman sahabat hingga sekarang telah mengajarkan kepada kaum Muslim dizamannya masing-masing, bagaimana tatacara berdzikir dengan tetap merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadits.

Secara umum jenis dzikir yang biasa dilakukan oleh umat Islam adalah dzikir zahar dan dzikir hati (dzikir khofi) atau nama lain adalah dzikir qolbi. Dzikir zahar adalah dzikir yang diucapkan dengan suara mulut kita, sedangkan dzikir qolbi adalah dzikir yang tidak bersuara dan tidak berhuruf. Inti ajaran thariqat *naqsyabandiyah* adalah mengamalkan dzikir qolbi terus menerus sampai akhir hayat.

Dalam konteks judul tulisan ini, penulis akan menguraikan secara ringkas pentingnya membersihkan hati dengan mengamalkan secara istiqomah dzikir qolbi. Tentunya dihubungkan dengan kondisi pendidikan di Indonesia, kehidupan masyarakat Muslim khususnya, serta situasi kondisi kehidupan rakyat Indonesia umumnya.

Sistem Pendidikan Sekarang Belum Sesuai

Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi hidup dan kehidupan bangsa Indonesia akhir-akhir ini sudah sangat mengkhawatirkan. Menurut pengamatan saya, bangsa kita khususnya umat Islam sedang dilanda krisis dan yang paling parah adalah krisis akhlak. Dibandingkan dengan krisis-krisis yang lain, krisis akhlak atau krisis moral ini paling membahayakan, karena orang tidak lagi punya rasa takut pada Tuhan dan hari pembalasan, tidak punya malu, tidak punya sungkan dan rasa hormat pada ulama dan sebagainya.

Pendidikan Agama dan pendidikan Pancasila walau gencar dilakukan namun jika pengamalannya tidak diikuti dengan penghayatan sepenuh hati akhirnya semua nilai-nilai tadi berlalu begitu saja, tanpa meninggalkan bekas yang mendalam di hati pengamalnya. Kenapa bisa demikian ? Jika pendidikan hanya diartikan sebagai pengajaran, yang berarti mengalihkan ilmu pengetahuan kepada anak didik yang sasarannya sebatas pemahaman, sekedar menghafal tanpa evaluasi terhadap penghayatan dan perwujudan dalam perilaku terdidik, berkesan bahwa pendidikan sebatas formalitas dan legalitas semata.

Padahal, semua bentuk ibadah termasuk pendidikan tadi selalu memiliki pesan moral yang baik yaitu

menumbuhkan sifat tolong menolong, menghormati sesama manusia, memupuk rasa persaudaraan dan menghargai hak orang lain. Karena itu menurut saya berarti masih ada persoalan yang keliru berkaitan dengan pendidikan moral.

Akibatnya, pelaksanaan ibadah hanya dilihat dari segi lahiriah semata tanpa dilihat pentingnya penghayatan atau sufistiknya. Dengan demikian permasalahannya terletak pada kurang ada penghayatan nilai-nilai (sufistik) pada sebagian bangsa Indonesia termasuklah para pemimpin bangsa.

Pendidikan moral dan akhlak secara psikologis lebih mudah diserap oleh manusia diwaktu usia masih kanak-kanak dan remaja. Itulah sebabnya dalam Islam telah jelas diatur tatacara mendidik sejak dari kanak-kanak hingga dewasa. Contohnya adalah jika usia anak sudah 9 tahun dan kalau disuruh sholat masih belum mau, maka orangtua dapat menghukumnya dengan cara misalnya dipukul dengan pukulan ringan saja.

Sistem pendidikan saat ini khususnya dari mulai tingkat SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi, materi pendidikan moral dan akhlak persentasenya masih sangat kecil. Bahkan untuk tingkat perguruan tinggi, apalagi S2 dan S3, materi pendidikan moral dan akhlak bisa dikatakan tidak ada.

Sistem pendidikan saat ini khususnya dari mulai tingkat SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi, materi pendidikan moral dan akhlak persentasenya masih sangat kecil

Tidak mengherankan jika moral dan akhlak sebagian besar rakyat Indonesia saat ini sangat amburadul, dikarenakan nilai-nilai moral dan akhlak tidak tertanam dalam hati sanubarinya.

Perlunya Berthariqat

Berbicara masalah moral dan akhlak, tentunya tidak lepas dari masalah kebersihan jiwa seseorang. Kebersihan jiwa ini dapat terrealisasi jika seseorang itu terus menerus berlatih untuk membersihkannya, dengan cara dan metode tertentu, sarana dan prasarana tertentu pula. Karena masalah kebersihan jiwa ini menyangkut masalah hati, maka mau tidak mau sebagai seorang Muslim tatacara dan metode untuk membersihkan hati adalah yang telah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta ijma' Ulama yang tidak bertentangan dengan Syariat Islam.

Untuk dapat menghayati nilai-nilai semua pendidikan yang sifatnya ibadah dalam diri setiap

manusia Indonesia perlu kiranya ajaran thariqat naqsyabandiyah ditumbuh kembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab apa, karena dalam ajaran thariqat naqsyabandiyah lebih mengutamakan penataan hati melalui amalan dzikir khofi atau dzikir Qolbi yang tidak bersuara dan tidak berhuruf untuk mencapai kesempurnaan tauhid, yaitu *ma'rifatullah* di bawah bimbingan seorang Guru Mursyid yang jelas Sanad atau silsilahnya muttashil hingga ke Rasulullah. (**Saidi Syekh H. Amir Damsar Syarif Alam**, pendiri thariqat naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa dalam bukunya *"Tuntunan Mencari Al-Ulama Wartsatul Anbiya"* telah menegaskan pentingnya diketahui kejelasan silsilah seorang Guru Mursyid).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah berfirman, yang artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman, taqwalah engkau kepada Allah dan carilah wasilah sebagai jalan yang mendekatkan dirimu kepadaNya dan bermujahadahlah (berjuanglah) pada jalanNya, supaya kamu mendapatkan keberuntungan"*. (QS. Al-Maidah ayat 35).

Dengan mengamalkan dzikir khofi secara istiqomah maka dapat tercapai kesadaran seorang hamba bersungguh-sungguh untuk mendapatkan ridho Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam

menjalani hidup dan kehidupan. Melakukan langkah-langkah yang sistematis guna mensucikan jiwa dari berbagai penyakit hati seperti sifat iri, dengki, tinggi sebenang, angkuh, sombong, panjang angan-angan, menuruti hawa nafsu jahat dan sebagainya, dimana penyakit-penyakit hati tersebut tidak mungkin dapat dibersihkan dengan hanya menjalankan ibadah syari'at saja.

Tujuan dari thariqat naqsyabandiyah itu sendiri yaitu berupaya membentuk watak manusia yang memiliki sikap mental dan perilaku yang baik (akhlaqul karimah), manusia yang bermoral dan memiliki etika serta sopan santun, baik terhadap diri sendiri maupun pribadi orang lain, lingkungan dan Tuhan. Oleh karena itu, semua orang hendaknya belajar mengamalkan ajaran thariqat khususnya thariqat naqsyabandiyah dan sudah harus dimulai sejak dini seiring dengan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak-anak. Orangtua dan para guru adalah tempat menimba dan mendidik tasawuf. Tuntunan praktis tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah, termasuk bagian Tasawuf Amali dan Tasawuf Amali identik dengan thariqat, sehingga bagi mereka yang masuk thariqat naqsyabandiyah akan memperoleh bimbingan semacam itu.

Tujuan dari thariqat naqsyabandiyah itu sendiri yaitu berupaya membentuk watak manusia yang memiliki sikap mental dan perilaku yang baik (akhlaqul karimah), manusia yang bermoral dan memiliki etika serta sopan santun, baik terhadap diri sendiri maupun pribadi orang lain, lingkungan, dan Tuhan

Thariqat Bagian dari Syariat

Pandangan masyarakat umum saat ini adalah bahwa ajaran thariqat naqsyabandiyah dan syariat itu berdiri sendiri-sendiri sehingga timbul kesan seolah-olah ajaran thariqat naqsyabandiyah bertentangan dengan syariat (Al-Qur'an dan Hadits). Pandangan seperti ini adalah keliru, bahkan sebaliknya bahwa ajaran thariqat itu adalah bagian dari syariat.

Syariat dalam pelaksanaan punya tiga bagian yaitu pengetahuan, tindakan dan niat yang murni (ikhlas). Setiap pengamal ajaran thariqat naqsyabandiyah haruslah mengetahui apa yang diperintahkan dan dilarang oleh syariat baik ranah ibadah mahdah maupun muamalah. Ketika ia sudah mengetahui, maka ia

wajib melakukannya dengan ikhlas, yaitu semata-mata perbuatan itu ditujukan hanya untuk Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Inilah aspek batin syariat.

Memang untuk mempraktekkan ikhlas tidaklah mudah. Hal itu disebabkan karena manusia cenderung memenuhi tuntutan pribadinya ketimbang memenuhi apa yang sudah Allah perintahkan dan Allah larang. Selain itu manusia mudah terjebak dan diperbudak oleh hawa nafsunya. Maka, diperlukan suatu metode atau latihan-latihan untuk memantapkan ikhlas dalam setiap tindakannya (mukhlis), sehingga ikhlas itu menjadi bagian dari dirinya (mukhlas). Akhirnya jika ikhlas sudah melekat dalam dirinya, maka terbukalah jalan untuk mencapai keridho'an Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Metode itulah yang disebut thariqat.

Thariqat Naqsyabandiyah

Ajaran thariqat naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa yang saya pimpin, tetap berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadist. Bahkan dalam setiap aktivitasnya diluar aktivitas spiritual, sejak mulai didirikan hingga sekarang, kami selalu mendukung Pemerintahan yang sah. Ikut menjaga keutuhan NKRI, dan ikut kebijakan pemerintah yang berlaku baik itu bidang ekonomi, hukum, kamtibmas dan sebagainya. Bahkan kebijakan yang lebih khusus seperti

penetapan pemerintah mulai berlakunya Puasa Ramadhan dan Idul Fitri, tetap mengikuti keputusan pemerintah tersebut.

Saidi Syekh H.AD.Syarif Alam dalam bukunya *"Disekitar Thariqat Naqsyabandiyah"* mengatakan bahwa setiap orang yang mengamalkan ajaran thariqat naqsyabandiyah berupa dzikir khofi menjadi amalan sehari-hari, akan membawa pengaruh maha dahsyat yang menjurus kepada segala hal yang baik-baik dan yang menyenangkan. Karena selain dapat menyalangkan (membuka lebar) mata hati yang buta, menyingkapkan pendengaran yang tuli dan menjangkau penciuman yang tersembunyi, juga ia membuahkan Iman dan Taqwa yang semakin bersemi, menjinakkan fikiran dan hati yang liar, yang pada gilirannya melahirkan kasih dan cinta kepada Maha Pencipta dan kepada setiap makhluk ciptaan-Nya.

Dalil-dalil ajaran thariqat naqsyabandiyah adalah Al-Qur'an dan Hadist. Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam surah Al-Ahzab 41-42 yang artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman banyak-banyaklah berdzikir mengingat Allah dan puja-pujakanlah Dia setiap pagi dan petang"* (Q.S. Al-Ahzab: 41-42).

Lalu diujung surat An-Nisaa' 103, digambarkan-Nya bagaimana cara mengamalkan dzikir kepada-Nya itu dengan firman-Nya yang artinya :

**Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda :
"Dzikir khofi yang tidak didengar Malaikat Hafadzah, pahalanya 70 x lipat dari dzikir yang dilafazkan (dzikir lisan)".
(HR. Baihaki)**

"Bila engkau telah selesai sholat, maka dzikirlah kepada Allah, waktu berdiri, waktu duduk dan waktu berbaring". (QS.An-Nisaa' ayat 103).

Kemudian firman Allah dalam surat Al-A'raf yang artinya : *"Dan sebutlah Nama Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut (khusyu' dan tawadhu') dan dengan tidak mengeraskan suara, diwaktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai". (QS : Al-A'raf ayat 205).*

Dikatakan lagi dalam Al-Qur'an yang artinya : *"Bertanyalah kamu kepada ahli dzikir jika kamu tidak tahu". (QS. An-Nhal ayat 43).*

Sedangkan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam telah bersabda yang artinya : *"Dzikir khofi yang tidak didengar Malaikat Hafadzah, pahalanya 70 x lipat dari dzikir yang dilafazkan (dzikir lisan)". (HR. Baihaki).*

Berkata Abu Hurairah dari hadis Rasulullah, yang artinya : *"Aku telah*

hafal dari Rasulullah : dua macam ilmu, pertama ialah ilmu yang aku diajarkan untuk menyebar luaskan kepada sekian manusia yaitu ilmu syari'at. Dan yang kedua ialah ilmu yang aku tidak diperintahkan untuk menyebarkanluaskan kepada manusia yaitu ilmu yang seperti "hai 'atul maknun". Maka apabila ilmu yang kedua ini aku sebar-luaskan niscaya engkau sekalian memotong leherku (engkau menghalalkan darahku)". (HR. Thabrani).

Maksud Abu Hurairah, bahwa ilmu yang kedua ini adalah ilmu Kerohanian yang ghaib dan halus, karena tidak dapat dicapai dengan panca-indra. Oleh karena itu hanya disebarkan kepada orang tertentu yang mau dan mampu. Sedangkan ilmu yang pertama, adalah ilmu Syari'at yang harus disebarkan kepada umat Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa sallam.

Penutup

Ajaran thariqat naqsyabandiyah di Indonesia sejak kemerdekaan tahun 1945 hingga sekarang, cukup diminati dan mendapat tempat di hati Umat Islam dari segala lapisan dan strata sosial. Memang banyak kalangan kaum intelektual termasuk intelektual Islam dan para pejabat yang sangat menguasai ilmu tasawuf termasuk ilmu thariqat. Mereka memiliki pengetahuan bahwa Allah itu dekat dengan hamba-hambanya.



Hanya saja pengetahuan itu sebatas ada dalam pikiran, tidak berada di dalam perasaan atau tidak melekat di dalam qolbunya. Kesadaran kedekatan Allah kepada hamba-hambanya dirasakannya hanya sewaktu-waktu, tergantung situasi dan kondisi serta tempat.

Kedekatan hamba dengan Allah sering dipahami hanya dengan berdzikir secara lisan, dengan mengucapkan kalimat-kalimat tayyibah atau dengan membaca Al-Qur'an. Ungkapan itupun hanya berhenti pada pengucapan ataupun berhenti sampai kepada penulisan saja, tidak tembus sampai ke Qolbu. Maka tidaklah heran jika kemudian, tidak menimbulkan budaya malu, tidak menimbulkan integritas moral. Menghujat Ulama, menghujat sesama Muslim, menyalahkan ajaran thariqat dengan fitnah dan sebagainya. Perilaku-perilaku

seperti ini menunjukkan rendahnya akhlak.

Akhlak merupakan parameter ketinggian iman yang ada dalam diri seorang hamba. Salah satu rukun Iman adalah percaya kepada kitab-kitab Allah diantaranya adalah Al-Qur'an. Akhlak dan Iman mempunyai hubungan yang linier. Sementara itu Akhlak berhubungan erat dengan pensucian jiwa melalui dzikir qolbi. Itulah sebabnya bahwa setiap pengamal ajaran thariqat naqsyabandiyah yang mu'tabaroh (jelas silsilah guru mursyidnya) selalu berpegang teguh bahwa *"Adab lebih tinggi dari amal"*. Artinya bahwa sebanyak apapun amal ibadah kita, jika kita tidak beradab maka tiada berguna amal ibadah tersebut. Wallahu A'lam Bishawab.

**) Penulis adalah Guru Mursyid Thariqat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Tanjung Morawa Silsilah ke 36.*